

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakekat Ekoteologi

1. Ekologi dan Teologi

Secara etimologis, istilah ekologi diambilnya dari gabungan diksi “oikos” dan “logos”. Kata oikos merujuk pada tempat tinggal atau rumah, sedangkan logos bermakna ilmu pengetahuan. Soemarwoto (1988) dalam bukunya Sofian menjabarkan bahwasanya “oikos” munculnya dari bahasa Yunani yang berarti rumah, sementara logos diartikan sebagai ilmu. Maka secara literal ekologi bisa dipahami sebagai cabang ilmu yang mengkaji makhluk hidup beserta hubungan dan interaksinya dengan lingkungan tempat mereka hidup, atau bisa pula dimaknai sebagai ilmu tentang “rumah tangga” makhluk hidup.⁵ Jadi bisa dipahami bahwasanya ekologi ialah ilmu yang mendalami terkait kehidupan makhluk hidup yang saling membutuhkan, artinya ada hubungan timbal balik didalamnya.

Soerjani (1974) dalam bukunya Sofian lebih menekankan bahwa ekologi dari kaca mata bahasa bisa diberi pengertian menjadi ilmu tentang rumah tangga makhluk hidup (*oikos*). Rumah tangga yang dimaksudkan adalah dimana makhluk hidup saling membutuhkan

⁵ Sofian Anwar Mufid, *Ekologi Manusia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 9.

didalamnya bukan hanya itu benda-benda mati disekitarnya.⁶ Jadi bukan hanya makhluk hidup saja yang bisa memiliki hubungan namun nyatanya terhadap benda-benda mati juga memberi dampak terhadap makhluk hidup.

Secara *terminologi*, ekologi bisa dipahami sebagai ilmu yang berfokus pada organisme (makhluk hidup) dan lingkungannya. Seperti yang telah dikemukakan beberapa tokoh seperti Damopoli 1982, Odum 1971, dan Turk and Wittes 1972, yang memberikan pemahaman ekologi sebagai ilmu pola dan interaksi organisme atau sistem-sistem kehidupan dengan lingkungannya.⁷

Teologi merupakan ilmu tentang Tuhan dan firmanNya. Menurut Julianus Mojau, kata “teologi” berasal dari dua istilah Yunani, yaitu *theos* yang bermakna Tuhan atau dewa, dan *logos* yang berarti pemikiran, kajian, atau pembahasan. Maka teologi bisa dipahami sebagai disiplin ilmu yang secara sistematis mengkaji dan membicarakan hakikat Tuhan atau ketuhanan.⁸

Para pemikir Yunani kuno, termasuk Plato dan Aristoteles, memandang teologi sebagai kajian mengenai dunia ketuhanan sekaligus perenungan filosofis terhadap hakikat keberadaan. Dalam tradisi Latin dikenal istilah *sermo de Deo* yang merujuk pada pembahasan mengenai

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid*, 10.

⁸ B.F. Drewes, Julianus Mojau, *Apa itu Teologi?* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 16.

Tuhan. Berdasarkan pemahaman tersebut, Kresbibor Labobar melihat teologi sebagai bidang kajian yang lahir dari keyakinan religius dan menjadi sarana untuk merefleksikan iman secara rasional, kritis, dan sistematis.⁹

Jadi bisa disimpulkan bahwa ekoteologi adalah penggabungan kedua ilmu yaitu ekologi dan teologi yang bisa memberikan pengertian bahwa ilmu tentang rumah tangga makhluk hidup dan karya Allah, bukan hanya itu ekoteologi juga berperan sebagai satu kesatuan yang terpadu melalui refleksi iman terhadap alam semesta.

2. Bentuk-bentuk Ekoteologi

a. Ekoteologi Penciptaan

Allah menciptakan segalanya, baik yang besar maupun yang kecil. Kemungkinan disana ada banyak benda-benda yang membuat kita terpukau bahkan puluhan miliar galaksi. Dan masing-masing dari galaksi itu memiliki banyak bintang bahkan bermiliar-miliar dan planet-planet lain yang mengitari planet lain. Mungkin banyak para geologi yang sedang meneliti tentang kehidupan diluar sana namun, sejauh ini Bumi merupakan satu-satunya tempat hidup "*oikos*".¹⁰

⁹ Kresbinol Labobar, *Pengantar Teologi Sistematis* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2023), 1.

¹⁰ Larry L. Rasmussen, *Komunitas Bumi Etika Bumi: Merawat Bumi Demi Kehidupan Yang Berkelanjutan Bagi Segala Ciptaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 153.

Oikoumene artinya “seluruh dunia yang didiami” atau bola bumi yang didiami. Segala sesuatu berada dalam suatu kondisi tempat bernaung dari situlah ketergantungan setiap makhluk hidup. Manusia memiliki keterikatan yang erat baik dalam situasi buruk, maupun dalam kesulitan dengan makhluk hidup lainnya yang sehidup semati. Jika kita tidak mampu memberikan keindahan seperti bumi memberikan keindahan itu untuk kita maka kita tidak akan pernah menikmati indahnya hidup di bumi. Oikumenika bumi dan etika bumi merupakan keutuhan ciptaan. Ciptaan adalah tempat kehadiran Allah yang dipandang orang Yahudi sebagai *syekinah* dan orang Kristen menyebutnya karya Roh Kudus yang berarti “rumah” yang sebenarnya dari Allah.¹¹ Jadi bisa dijelaskan bahwa Allah menciptakan bumi yang bersifat oikoumene. Dan juga ciptaan bisa dipahami sebagai tempat kehadiran Allah.

Ekoteologi penciptaan fokusnya ke relasi di antara manusia dan alamnya yang menjadi elemen dari ciptaan Tuhan. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa setiap elemen di bumi, dari flora hingga fauna, memiliki nilai dan tujuan yang ditetapkan oleh Sang Pencipta. Rasmussen pada karya yang judulnya “Komunitas Bumi” menekankan bahwasanya etika bumi

¹¹ Larry L. Rasmussen, *Komunitas Bumi Etika Bumi: Merawat Bumi Demi Kehidupan Yang Berkelanjutan Bagi Segala Ciptaan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 154.

harus berakar pada wawasan dimana manusia ialah bagian dari ekosistem yang lebih besar. Dalam hal ini, penciptaan bukan hanya sebuah peristiwa, tetapi juga sebuah proses yang memerlukan pengakuan dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan.¹²

Statistik memperlihatkan dimana 1 juta lebih spesies diancam punah dikarenakan kegiatan dari manusia, termasuk deforestasi dan polusi. Itu mencerminkan dimana pengabaian terhadap prinsip ekoteologi penciptaan bisa berakibat fatal bagi keberlangsungan hidup di bumi. Dalam banyak tradisi keagamaan, termasuk Kristen dan Islam, ada ajaran yang fokusnya ke tanggung jawab manusia untuk memberi penjagaan dan merawat ciptaan Tuhan. Misalnya, dalam Alkitab, kitab Kejadian 2:15 menjabarkan bahwasanya manusia diberi tugas mengolah dan menjaga taman Eden, yang merupakan simbol dari relasi harmonis diantara manusia dan alamnya.

b. Ekoteologi Penatalayanan

Tanggung jawab manusia dalam mengelola ciptaan Allah. Dalam kejadian 2:28, bisa ditafsirkan perintah menguasai seluruh ciptaan sebagai surat izin demi kepentingan manusia. Tapi rupanya dalam kitab kejadian menegaskan bahwa hal berkuasa yang

¹² *Ibid.*

dimaksudkan mengara kepada penatalayanan, dimana manusia dimungkinkan untuk mengelola dan pengendali penuh sedemikian rupa dengan cara yang ramah bukan dengan curang.¹³ Maksud dari itu, bahwa manusia diberi tanggung jawab sebagai pengelola dan menjadi pemelihara yang baik sebagai tugas dalam penatalayanan. Ekoteologi penatalayanan mengarahkan perhatian kita pada cara kita mengelola sumber daya alam yang ada. Di sini penatalayanan berarti pengelolaan yang efisien, hingga pengelolaan yang etis dan berkelanjutan. Dr. Junus E.E Inabuy dalam karyanya "Hutan: Rumah Kita, Rumah Sakral" menekankan bahwa hutan bukan hanya sumber daya ekonomi, tetapi lain dari pada itu juga terdapat nilai spiritual serta sosial yang mendalam bagi Masyarakat.¹⁴ Oleh karena demikian, maka penatalayanan terhadap hutan harus dilakukan dengan mempertimbangkan aspek-aspek ini.

Data mencerminkan bahwa Indonesia memiliki sekitar 93 juta hektar hutan, yang merupakan salah satu ekosistem terpenting di dunia. Namun, tingkat deforestasi yang tinggi menimbulkan ancaman serius terhadap biodiversitas dan kesejahteraan masyarakat yang bergantung pada hutan. Dalam hal ini, ekoteologi penatalayanan menawarkan pendekatan yang lebih holistik, di

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Inabuy E.E Junus, *Hutan: Rumah Kita, Rumah Sakral Suatu Ekoteologi Kontekstual*, Pertama. (jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024).

mana pengelolaan sumber daya dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan ekosistem dan masyarakat.¹⁵ Misalnya, program agroforestry yang menggabungkan pertanian dan kehutanan bisa menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian hutan.

Contoh lain dari ekoteologi penatalayanan bisa dilihat pada praktik tata kelola sampah di berbagai kota besar di Indonesia. Inisiatif yang melibatkan masyarakat dalam pengelolaan sampah organik dan daur ulang mencerminkan bahwa penatalayanan tanggung jawab pemerintah sampai masyarakat. Lewat upaya memberdayakan masyarakat untuk terlibat dalam proses ini, kita bisa menyusun rasa sadar akan perlunya menjaga melestarikan lingkungan dan meminimalisir efek negatif dari limbah.

Lebih jauh lagi, ekoteologi penatalayanan juga mengajak kita untuk mempertimbangkan dampak perubahan iklim dalam setiap keputusan yang diambil. Sebagai contoh, pemanfaatan sumber energi berkelanjutan, seperti energi matahari dan energi bayu, perlu diperluas guna menekan jejak karbon yang dihasilkan aktivitas manusia. Pendekatan pengelolaan yang bertanggung jawab semacam ini mendukung pertumbuhan ekonomi, dan

¹⁵ *Ibid.*

memperkuat komitmen internasional dalam menghadapi tantangan krisis iklim.

Maka ekoteologi penatalayanan tentang 14ar akita mengelola sumber daya, sampai terkait bagaimana kita menumbuhkan rasa kepedulian dan hubungan yang lebih baik dengan alam. Melalui pendekatan ini, kita mampu merancang masa depan untuk kelanjutan keberlangsungan hidup yang harmonis bagi generasi yang akan datang.

c. Ekoteologi kontekstual

Ekoteologi kontekstual berusaha untuk mengaitkan prinsip-prinsip teologis dengan realitas sosial dan lingkungan yang ada di suatu komunitas. Pendekatan ini sangat penting mengingat bahwa setiap komunitas memiliki tantangan dan kebutuhan yang berbeda. Borrong dalam buku yang judulnya "Etika Bumi Baru" menekankan bahwa ekoteologi harus relevan dengan konteks lokal agar bisa diimplementasikan secara efektif.¹⁶ Hal ini mengharuskan kita untuk memahami kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat sebelum menerapkan prinsip-prinsip ekoteologi.

Salah satu contoh nyata dari ekoteologi kontekstual yang mungkin bis akita amati dalam program pengelolaan sumber daya perikanan di pesisir Sulawesi. Masyarakat lokal dalam kehidupan

¹⁶ Borrong P. Robert, *Etika Bumi Baru*, . (jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

sehari-hari hanya bergantung pada hasil dari laut, sering kali menghadapi masalah overfishing dan pencemaran.¹⁷ Pendekatan ekoteologi yang disesuaikan dengan konteks setempat mendorong keterlibatan warga dalam menjaga keberlanjutan sektor perikanan. Upaya tersebut menekankan praktik pemanfaatan sumber daya laut yang menjaga keseimbangan ekosistem, sampai menghormati kearifan budaya, adat istiadat, dan norma yang hidup di masyarakat lokal.

Di sini, ekoteologi dilihat sebagai disiplin teologi dan menjadi pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan ekologis. Menurut Dr. Junus E.E. Inabuy, ekoteologi kontekstual berfungsi untuk mengaitkan pemahaman teologis dengan realitas sosial dan ekologis di masyarakat.¹⁸ Melalui pemahaman ini, ekoteologi menjadi landasan yang kuat untuk mengembangkan kesadaran lingkungan yang berkelanjutan. Dalam banyak kasus, ekoteologi mendorong individu dan komunitas untuk melihat diri mereka sebagai bagian dari ciptaan yang berbeda dari ciptaan lainnya, yang diberikan tanggung jawab untuk menjaga dan merawat alam.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Inabuy E.E Junus, *Hutan:Rumah Kita, Rumah Sakral Suatu Ekoteologi Kontekstual*.

Lebih lanjut, ekoteologi kontekstual juga mengajak kita untuk mempertimbangkan isu-isu keadilan sosial dalam setiap upaya konservasi. Banyak komunitas adat di Indonesia menghadapi ancaman terhadap hak-hak tanah dan sumber daya mereka akibat eksploitasi oleh perusahaan besar.¹⁹ Dalam kerangka tersebut, ekoteologi kontekstual berperan sebagai sarana pemberdayaan komunitas setempat guna melindungi kepentingan mereka serta menjamin keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap perumusan kebijakan dan penentuan langkah yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya maupun pembangunan daerah.

Melalui pendekatan ekoteologi kontekstual, kita bisa memberikan solusi yang inklusif dan terus berlanjut. Hal ini berfokus terhadap pelestarian lingkungan, sampai tentang bagaimana membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Dengan memahami konteks lokal, kita bisa menyusun strategi yang lebih efektif dalam menghadapi rintangan lingkungan dan sosial yang kompleks.

3. Dasar Alkitab ekoteologi

a. Allah sebagai Pencipta dan Pemilik

Allah sendiri adalah Pencipta sekaligus Pemilik bumi dan memiliki kedaulatan Ilahi terhadapnya. Namun, mandat

¹⁹ *Ibid.*

sepenuhnya diberikan kepada manusia untuk memelihara dan bertanggungjawab terhadap kelestarian bumi. Meskipun manusia hanyalah bagian dari ciptaan, tetapi Allah telah memilihnya sebagai ciptaan yang paling mulia untuk menjaga dan melestarikan alam semesta.²⁰

Ekoteologi kontekstual merupakan pendekatan yang mengintegrasikan pemahaman teologis dengan isu-isu lingkungan yang relevan dalam konteks lokal. Dalam hal ini, pemahaman bahwa alam adalah milik Allah menjadi landasan penting. Menurut Mazmur 24:1, “Tuhanlah yang empunya bumi dan segala isinya, dunia dan yang diam di dalamnya.” Ayatnya itu memberi pesan bahwasanya tiap elemen alam memiliki nilai karena diciptakan oleh Tuhan.²¹ Maka ekoteologi kontekstual mempertimbangkan aspek spiritual, sampai menempatkan alam dalam konteks pemeliharaan yang bertanggung jawab. Hal ini penting, terutama di Dusun Petarian Lembang Makkodo, di mana masyarakat lokal memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan mereka.

Menggali lebih dalam, ekoteologi kontekstual juga mengajak kita untuk melihat bagaimana ajaran Alkitab bisa diterapkan dalam konteks lokal. Dalam konteks Dusun Petarian,

²⁰ Agustina Pasang, *Teologi Penciptaan Dan Tanggung Jawab Ekologis* (Sulawesi Tengah: Feniks Mudah Sejahtera, 2026), 44-45.

²¹ Dwi Maria Handayani, *Mazmur dan Teologi Tanah: Kritik profetis terhadap mafia tanah di Indonesia*. (Sicietas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat vol. 12 No. 2 2025).113-128

nilai-nilai yang diajarkan dalam Alkitab bisa menjadi pedoman bagi masyarakat untuk mengelola SDA secara bijaksana. Dengan memahami bahwa alam adalah anugerah Tuhan, masyarakat bisa lebih menghargai dan merawat lingkungan sekitarnya.

Akhirnya, penting untuk menyadari bahwa ekoteologi bukan hanya sekadar teori, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Masyarakat Dusun Petarian perlu berkolaborasi untuk menciptakan program-program yang mendukung pelestarian alam, seperti penghijauan, dan konservasi sumber daya air. Maka integrasi ekoteologi dan kearifan lokal bisa jadi taktik strategis sampai mengarah ke keseimbangan yang harmonis diantara manusia dan alamnya.

b. Mandat Pemeliharaan

Jika dilihat dari urutan penciptaan Allah selama enam hari, proses tersebut menunjukkan pola yang sistematis dan teratur. Allah menciptakan bumi beserta isinya lebih dulu, baru kemudian menciptakan manusia yang serupa dengan diri-Nya. Artinya, segala keperluan hidup manusia sudah tersedia di bumi, dan manusia diberi wewenang untuk menggunakannya serta mengelolanya demi kelangsungan hidup. Oleh karena bumi menampung segala

kebutuhan manusia, Allah memberikan mandat untuk menjaga dan merawatnya agar kehidupan manusia tetap berlanjut.²²

Mandat pemeliharaan yang diberikan kepada manusia tercantum dalam Kejadian 1:26-28 dan 2:15, dimana Tuhan memberi manusia penguasaan dan tanggung jawab dalam menjaga bumi.²³ Ayat-ayat ini menekankan bahwasanya manusia itu bukan penguasa absolut atas ciptaan, tapi hanya penjaga yang punya tanggung jawab. Dalam konteks Dusun Petarian, pemahaman ini harus diinternalisasi oleh masyarakat agar mereka menyadari peran penting mereka dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Prinsip pemeliharaan ini juga berkaitan erat dengan etika lingkungan. Dalam konteks Dusun Petarian, masyarakat perlu mengembangkan etika yang menghargai alam dan memahami bahwa setiap tindakan mereka memiliki dampak. Misalnya, dalam praktik pertanian, penggunaan pestisida yang berlebihan bisa merusak ekosistem dan berdampak pada kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan tentang praktik pertanian berkelanjutan perlu ditingkatkan agar masyarakat bisa menerapkan prinsip pemeliharaan dengan lebih baik.

²² Sepus M. Fatem, *Alkitab Dan Konservasi Alam* (Yogyakarta: Kanisius, 2025), 206.

²³ Firman Refadly Silitonga, Arip Surpi Sitompul, *Tanggung Jawab Umat Kristen Memelihara Lingkungan Hidup Berdasarkan Kejadian 1:26-28 (suatu Kajian Etis-Teologis)*. Vol. 3, No. 3 2024.2370-2387

Lebih jauh lagi, pemahaman tentang mandat pemeliharaan juga mendorong masyarakat untuk berinovasi dalam cara mereka berinteraksi dengan alam. Dalam beberapa kasus, masyarakat yang mengadopsi teknik pertanian organik dan agroforestri telah berhasil menciptakan sistem pertanian yang lebih ramah lingkungan. Itu akan meningkatkan produktivitas hingga menjaga kesehatan tanah dan keanekaragaman hayati.²⁴

Maka integrasi mandat pemeliharaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dusun Petarian menjadi sangat penting. Melalui pendidikan, pelatihan, dan kolaborasi, masyarakat bisa mengembangkan kesadaran akan tanggung jawab mereka sebagai penjaga alam. Langkah tersebut bisa menghasilkan kualitas lingkungan yang lebih optimal dan berkesinambungan bagi generasi yang akan datang.

c. Alam Memuliakan Tuhan

Alam memiliki fungsi teologis yang signifikan, sebagaimana dinyatakan dalam Mazmur 19. Pasal ini menggambarkan bagaimana ciptaan memuliakan Tuhan melalui keindahan dan keteraturan yang ada di alam.²⁵ Dalam konteks Dusun Petarian, pemahaman ini bisa menjadi dasar untuk

²⁴ Inabuy E.E Junus, *Hutan: Rumah Kita, Rumah Sakral Suatu Ekoteologi Kontekstual*.

²⁵ Priyantor Widodo, *Kitab Mazmur: Inspirasinya bagi Kehidupan Manusia Menyejara*, KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta, Vol. 3 No. 2 2021. 172-183

menciptakan keselarasan antara manusia dan alamnya. Bila bisa sadar bahwasanya alam adalah refleksi dari kemuliaan Tuhan, maka masyarakat akan lebih terdorong untuk menjaga dan merawat lingkungan mereka.²⁶ Statistik mencerminkan bahwa masyarakat yang mengapresiasi keindahan alam cenderung lebih aktif dalam upaya pelestarian lingkungan. Sebuah studi yang dilakukan oleh Inabuy menemukan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam program pelestarian lingkungan meningkat hingga 40% di daerah yang memiliki kesadaran teologis yang kuat tentang alam.²⁷ Hal ini mencerminkan bahwa pemahaman tentang fungsi teologis alam bisa memotivasi tindakan positif terhadap lingkungan.

Contoh konkret bisa dilihat pada praktik-praktik lokal yang menghormati alam. Misalnya, beberapa komunitas di Indonesia merayakan upacara adat yang melibatkan penghormatan kepada alam sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan.²⁸ Praktik semacam ini akan menguatkan hubungan spiritual, dan mendorong rasa sadar akan perlunya menjaga kelestarian lingkungan.

²⁶ Inabuy E.E Junus, *Hutan: Rumah Kita, Rumah Sakral Suatu Ekoteologi Kontekstual*.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*

Lalu pemahaman bahwa alam memuliakan Tuhan juga mendorong masyarakat untuk menciptakan ruang publik yang ramah lingkungan. Taman, kebun, dan ruang terbuka hijau bisa menjadi tempat bagi masyarakat untuk berinteraksi dengan alam dan merasakan kehadiran Tuhan dalam ciptaan-Nya.²⁹ Hal ini bermanfaat bagi kesehatan mental dan fisik masyarakat, hingga menciptakan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga lingkungan.

Akhirnya lewat pendidikan dan penguatan nilai-nilai teologis, masyarakat Dusun Petarian bisa mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap alam. Maka ia akan jadi penjaga yang bertanggung jawab, bahkan menjadi pelayan yang memuliakan Tuhan melalui tindakan mereka dalam menjaga ciptaan-Nya.

B. Kearifan Lokal

1. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal ialah wujud ilmu dan praktik yang berkembang dalam suatu komunitas secara turun-temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi.³⁰ Kearifan lokal berupa tradisi atau adat istiadat, hingga nilai, keyakinan, norma, dan sistem pengetahuan yang mempengaruhi cara berpikir dan bertindak masyarakat dalam

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Syarifuddin, *Buku Ajar Kearifan Lokal Daerah Sumatera Selatan* (Palembang: Bening Media Publishing, 2022).

menjalani kehidupan.³¹ Pengetahuan ini umumnya terbentuk melalui interaksi panjang antara manusia dan lingkungannya sehingga menghasilkan pemahaman mendalam tentang bagaimana menjaga keberlanjutan hidup, baik secara sosial maupun ekologis.

Dalam perspektif antropologi, kearifan lokal dipandang sebagai mekanisme adaptif yang memungkinkan masyarakat berinteraksi secara efektif dengan lingkungan fisik dan sosialnya.³² Pengetahuan lokal berkembang dari pengalaman empiris yang berlangsung dalam rentang waktu lama, sehingga bersifat kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.³³ Kearifan lokal juga menjadi bagian integral dari identitas budaya suatu kelompok karena mengandung simbol, mitos, dan praktik ritual yang memperkuat rasa kebersamaan dan keterhubungan dengan alam serta leluhur.

Sementara dalam perspektif sosiologi, kearifan lokal berfungsi sebagai sistem nilai dan norma yang mengatur perilaku masyarakat dalam mempertahankan keseimbangan sosial.³⁴ Nilai-nilai tersebut memuat pedoman moral tentang bagaimana manusia harus hidup

³¹ Patta Rapanna, *MEMBUMIKAN KEARIFAN LOKAL MENUJU KEMANDIRIAN EKONOMI*, 1 (Makassar: SAH MEDIA, 2016).

³² Syafrizal Syafrizal dan Ahmad Calam, "Local wisdom: Eksistensi dan degradasi tinjauan antropologi sosial (ekplorasi kearifan lokal etnik ocu di Kampar Riau)," *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial* 5, No. 2 (2019).

³³ Herry Anto Simanjuntak dan M H Sh, "Peranan kearifan lokal dalam penyelesaian sengketa pertanahan," *Jurnal Justika* 3, No. 1 (2021): 19–31.

³⁴ Iin Turyani, Erni Suharini, dan Hamdan Tri Atmaja, "Norma dan nilai adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat," *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 2, No. 2 (2024): 234–243.

secara harmonis dengan sesama maupun dengan lingkungan alam.³⁵ Maka kearifan lokal mempengaruhi aktivitas sehari-hari, sampai mengatur hubungan kekuasaan, struktur sosial, dan mekanisme penyelesaian konflik. Kearifan lokal menjadi alat penting dalam membentuk pola kehidupan kolektif yang stabil dan teratur.

Dalam kajian budaya, kearifan lokal dianggap sebagai representasi dari cara masyarakat memaknai dunia sekitarnya. Pengetahuan yang terkandung dalam kearifan lokal berfungsi menjelaskan hubungan antara manusia, alam, dan hal-hal transenden atau spiritual. Kearifan lokal memiliki karakteristik adaptif, artinya pengetahuan tersebut bisa berubah dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya.³⁶ Maka kearifan lokal menjadi modal sosial dan budaya yang sangat penting bagi masyarakat dalam menghadapi berbagai perubahan, baik yang berasal dari alam maupun dari perkembangan sosial modern.

2. Fungsi Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan

Kearifan lokal mempunyai fungsi penting dalam pengelolaan lingkungan karena mengatur bagaimana masyarakat memanfaatkan

³⁵ Abdul Rasyid Umaternate et al., "Memahami Kearifan Lokal Masyarakat Minahasa, sebagai Upaya Membangun Harmonisasi Kehidupan Sosial Masyarakat," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 6, No. 1 (2022).

³⁶ Muhammad Rijal Fadli dan Bahtiar Afwan, "Menjejak Kearifan Lokal: Pendampingan Memahami Budaya Daerah Sebagai Kunci Peningkatan Kebanggaan Identitas," *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS* 2, No. 1 (2024): 56–62.

sumber daya alam secara bijaksana.³⁷ Melalui aturan adat, pantangan, dan nilai-nilai tertentu, masyarakat diberi batasan dalam mengeksploitasi alam sehingga keseimbangan ekosistem tetap terjaga.³⁸ Banyak komunitas adat yang memiliki sistem pengelolaan hutan, air, dan tanah yang terbukti mampu menjaga keberlanjutan sumber daya alam selama ratusan tahun yang mencerminkan bahwasanya kearifan lokal bukan sekadar tradisi, tapi sampai strategi ekologis yang efektif.

Selain sebagai mekanisme pengendalian SDA, kearifan lokal juga berperan dalam pelestarian ekosistem melalui praktik-praktik yang menghormati alam sebagai bagian dari kehidupan manusia. Dalam banyak budaya, alam dipandang sebagai entitas yang memiliki nilai spiritual, sehingga proses pemanfaatannya harus dijalankannya dengan penuh hati-hati dan rasa hormat.³⁹ Ritual, doa, dan pantangan sering kali menjadi instrumen yang mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan. Maka kearifan lokal membantu menciptakan kesadaran ekologis yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

³⁷ Erna Mena Niman, "Kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan alam," *Jurnal pendidikan dan kebudayaan Missio* 11, No. 1 (2019): 91–106.

³⁸ Slamet Riyanto, "Relasi Antara Konstitusionalitas Hak Asasi Manusia Dan Kearifan Lokal Budaya Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup," *Jurnal Hukum Legalita* 5, No. 2 (2023): 128–142.

³⁹ A N S Gorda and KDKA Wardani, "Refleksi Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Hindu Bali Dalam Pengelolaan Lingkungan," *Ettisal, jurnal of communication* (2020): 91–107.

Kearifan lokal juga berfungsi dalam mencegah konflik sosial yang berpotensi muncul akibat perebutan sumber daya alam. Aturan adat sering mengatur pembagian lahan, batas wilayah, dan mekanisme pemanfaatan sumber daya tertentu sehingga mengurangi potensi perselisihan.⁴⁰ Kehadiran norma sosial ini memberikan rasa keadilan dan kejelasan bagi masyarakat, sehingga pemanfaatan sumber daya bisa dilakukan secara harmonis. Dengan kata lain, kearifan lokal berkontribusi pada stabilitas sosial sekaligus mendukung keberlanjutan ekologis.

Selain itu, kearifan lokal berperan dalam membentuk etika hidup yang mendorong masyarakat untuk menjaga hubungan harmonis dengan alam. Nilai mulai dari kesederhanaan, gotong royong, dan penghormatan ke lingkungan mengarahkan individu untuk tidak melakukan tindakan yang merusak alam.⁴¹ Etika ini menjadi pedoman moral yang tercermin dalam perilaku kolektif, misalnya dalam cara masyarakat membuka lahan, berburu, atau memanen hasil hutan. Karena itu, kearifan lokal berfungsi sebagai aturan teknis, dan sebagai sistem nilai yang menumbuhkan tanggung jawab ekologis pada setiap anggota masyarakat.

⁴⁰ Lalu Goleh Inggil Fatristya dan Muhamamd Sarjan, "Optimalisasi kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan di NTB: Literature review," *Kappa Journal* 8, No. 3 (2024): 436–445.

⁴¹ Marhaeni Ria Siombo "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Hukum Lingkungan" jurnal *Hukum IusQuia Iustum* 18 No. 3 (juli 2011). 428-443

C. *Mangkaro Kalo'*

Mangkaro kalo merupakan tradisi pertanian turun temurun yang sering dilakukan oleh masyarakat di Lembang Makkodo sebelum memasuki masa pengolahan sawah. *Mangkaro kalo'* berasal dari bahasa setempat yang bisa diartikan *mangkaro* berarti membersihkan atau mengangkat segala jenis sampah, lumpur, tanah, bebatuan, dari lubang, parit atau selokan aliran air hingga hulu sungai dan *kalo'* berarti parit atau selokan. Jadi *mangkaro kalo'* berarti membersihkan parit atau selokan. Kalau di sawah dataran rendah biasanya orang menyebutnya sebagai saluran irigasi.

Kegiatan *mangkaro Kalo'* dilakukan secara serentak oleh warga Makkodo yang dipimpin langsung oleh kepala desa atau kepala lembang. Pembersihan parit saluran air irigasi dengan sumber mata air dari anak-anak sungai pegunungan yang dipadukan dengan kepercayaan leluhur. Ayam kampung di sembelih diatas aliran air. Tentunya yang dimaksudkan agar aliran air dilancarkan dan dihindarkan dari keburukan. Selanjutnya daging ayam dibersihkan dan dipotong-potong lalu dimasak secara tradisional menggunakan bambu, masyarakat setempat menyebutnya *pa'piong manuk* yang di masak dengan sederhana hanya dengan garam saja dan juga *pa'piong barra'* atau nasi lemay yang di masak bersamaan.

D. Integrasi Nilai Ekoteologi dan *Mangkaro Kalo'*

Berdasarkan pemaparan hakekat ekoteologi dan kearifan lokal *mangkaro kalo'* di atas, maka integrasi nilai antara keduanya digambarkan sebagai berikut:

1. Integrasi Nilai

Integrasi nilai bukan sekadar penggabungan ekoteologi dan kearifan lokal *mangkaro kalo'* secara terpisah, melainkan upaya menemukan titik temu, menyatukan, dan memperkuat nilai-nilai inti dari ekoteologi dan kearifan lokal *mangkaro kalo'* sehingga keduanya menjadi satu kesatuan pemahaman dan tindakan yang utuh, saling melengkapi, dan tidak berdiri sendiri-sendiri. Dalam konteks penelitian ini, yang diintegrasikan adalah nilai-nilai inti ekoteologi yang meliputi pemahaman bahwa alam adalah ciptaan suci Tuhan, manusia bertindak sebagai penatalayan yang bertanggung jawab, penghormatan terhadap keteraturan ciptaan, serta penerapan ajaran iman yang disesuaikan dengan konteks kehidupan masyarakat, dengan nilai-nilai inti *mangkaro kalo'* yang mencakup semangat gotong royong, penghormatan mendalam terhadap sumber kehidupan, tanggung jawab bersama menjaga kelestarian air dan lahan, serta ketaatan pada aturan turun-temurun yang menjaga keseimbangan alam. Praktik *mangkaro kalo'* bukan sekadar kebiasaan adat belaka, melainkan wujud nyata penerapan ajaran ekoteologi dalam kehidupan masyarakat Dusun Petarian. Ekoteologi memberikan landasan spiritual yang lebih kokoh

agar makna *mangkaro kalo'* tidak hanya terbatas pada pelaksanaan tradisi semata, melainkan juga dimaknai sebagai wujud penghormatan tulus kepada Pencipta alam semesta.

Kesesuaian nilai antara kedua konsep tersebut tampak jelas dalam berbagai aspek. Pemahaman ekoteologi penciptaan bahwa alam adalah milik Tuhan dan tempat kehadiran-Nya sebagaimana tertulis dalam Mazmur 24:1,⁴² sejalan dengan pandangan masyarakat yang memandang air dan saluran air sebagai sumber kehidupan yang disucikan dan dihormati melalui serangkaian ritual adat. Hal ini menyatukan pemahaman bahwa air dan saluran irigasi merupakan anugerah Tuhan yang juga disakralkan oleh leluhur, sehingga upaya menjaganya adalah wujud langsung menghormati ciptaan-Nya. Mandat ekoteologi penatalayanan sebagaimana tercantum dalam Kitab Kejadian pasal 2:15 yang menempatkan manusia sebagai pengelola sekaligus pemelihara ciptaan,⁴³ berpadu dengan pelaksanaan *mangkaro kalo'* di mana seluruh masyarakat bekerja sama secara serentak membersihkan saluran air di bawah pimpinan kepala lembang atau pemimpin adat. Hal ini memperkuat makna bahwa tugas merawat alam merupakan tanggung jawab kolektif yang dilaksanakan dengan kesadaran penuh sebagai amanah yang diterima dari Tuhan.

⁴² Anlysia Eirene Kiaking, "Pastoral Ekologis: Menjaga Ciptaan Sebagai Tanggung Jawab Iman," *TENTIRO: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan* 2, no. 1 (2025): 18–28.

⁴³ *Ibid.*

Selain itu prinsip ekoteologi kontekstual yang menekankan pentingnya menyesuaikan ajaran teologis dengan realitas budaya dan kehidupan nyata masyarakat, selaras dengan kenyataan bahwa *mangkaro kalo'* telah berjalan turun-temurun dan terbukti efektif menjaga kelancaran aliran air serta kesuburan lahan pertanian. Keselarasan ini membuktikan bahwa ajaran iman tidak bertentangan dengan budaya lokal, melainkan justru memperkuat makna dan menjamin keberlanjutan praktik yang sudah hidup di tengah masyarakat. Pemahaman bahwa alam memuliakan Tuhan melalui keteraturan dan fungsinya masing-masing sebagaimana tertuang dalam Mazmur 19, sejalan dengan semangat yang terkandung dalam ritual dan kerja sama pelaksanaan *mangkaro kalo'* untuk menjaga agar aliran air tetap lancar dan bermanfaat bagi seluruh kehidupan. Upaya menjaga keteraturan sistem alamiah seperti saluran irigasi merupakan wujud nyata partisipasi manusia dalam memuliakan Tuhan melalui tindakan yang nyata dan bertanggung jawab.

2. Langkah-langkah Integrasi Nilai

Integrasi nilai ekoteologi dan kearifan lokal *mangkaro kalo'* dilakukan secara bertahap dan sistematis untuk menjalin hubungan yang mendalam. Langkah-langkah ini diadaptasi dari konsep landasan teori pada pembahasan ekoteologi dan *mangkaro kalo'* yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

- a. Langkah pertama adalah “mengidentifikasi nilai inti” antara ekoteologi dan nilai kearifan lokal *mangkaro kalo’*. Nilai-nilai pokok yang terkandung dalam ekoteologi adalah penghormatan terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan, tanggung jawab manusia sebagai penatalayan, kesesuaian ajaran dengan konteks kehidupan nyata, serta landasan pelaksanaan yang bersumber pada firman Tuhan. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *mangkaro kalo’* adalah semangat kebersamaan dan gotong royong, penghargaan mendalam terhadap sumber kehidupan, kepatuhan pada aturan adat turun-temurun, serta tujuan pelaksanaan demi kesejahteraan dan keberlanjutan bersama.
- b. Langkah kedua adalah menemukan “kesesuaian dan titik temu” nilai ekoteologi dan *mangkaro kalo’*. Tahap ini adalah membandingkan nilai ekoteologi dan nilai *mangkaro kalo’*. Keduanya terdapat persamaan tujuan, semangat, dan arah yang mendasari, yaitu aturan adat yang mewajibkan seluruh warga bekerja sama membersihkan saluran air menunjukkan keselarasan yang nyata dengan mandat Tuhan agar manusia saling bersatu dalam menjaga keutuhan ciptaan-Nya.
- c. Langkah ketiga adalah “memperkuat dan saling melengkapi” makna dari setiap nilai yang telah ditemukan titik temunya. Pada tahap ini ekoteologi memperdalam makna *mangkaro kalo’* yang

semula hanya dipahami sebagai kewajiban adat, sehingga kini juga dimaknai sebagai wujud ibadah dan ketaatan kepada Pencipta alam. *Mangkaro kalo'* berfungsi sebagai bukti nyata bahwa ajaran ekoteologi bukan sekadar teori yang jauh dari kehidupan, melainkan dapat hidup dan diterapkan secara nyata dalam keseharian masyarakat.

- d. Langkah keempat adalah “menghubungkan hasil penyatuan” nilai dengan realitas kehidupan di Dusun Petarian. Terdapat gambaran nyata, yaitu tradisi *mangkaro kalo'* yang diperkuat dengan pemahaman ekoteologi dapat terus dijalankan untuk menjaga kelancaran sistem irigasi, mencegah kerusakan lingkungan, serta menjaga keharmonisan hubungan antarwarga maupun hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya.
- e. Langkah kelima adalah “merumuskan hasil” keseluruhan integrasi tersebut sebagai upaya nyata dalam membangun keselarasan hidup. Tahap ini diakhiri dengan penyimpulan bahwa penyatuan nilai ini menjadi landasan pola pikir dan perilaku masyarakat yang utuh, yang menyatukan sikap beriman kepada Tuhan sekaligus menjunjung tinggi budaya leluhur, sehingga tercipta keselarasan yang sejati antara manusia, alam, dan Penciptanya di wilayah Dusun Petarian, Lembang Makkado.